

BUDIDAYA ROTAN JERNANG UNTUK PETANI KARET DI PAUH

Revis Asra¹ dan Faizar Farid²

¹Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

²Prodi Kimia, Jurusan Pendidikan IPA, FKIP Universitas Jambi, Jambi Indonesia

Kampus Pinang Masak, Jalan Jambi-Muara Bulian KM. 15 Mendalo Indah, Jambi 36361

Email: r.revisasra@yahoo.com; faizar@yahoo.com

ABSTRAK

Rotan jernang (*Daemonorops* spp.) merupakan salah satu jenis rotan yang menghasilkan resin merah pada permukaan kulit buahnya. Resin merah jernang ini bernilai ekonomi tinggi dan dimanfaatkan untuk obat-obatan dan perwarna. Rotan jernang di hutan Kecamatan Pauh memiliki keanekaragaman genetik yang tinggi, sehingga jernang di lokasi ini merupakan sumber plasma nutfah Jambi yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan. Menurut Balai Informasi Kehutanan Provinsi Jambi tahun 2009, keberadaan rotan jernang saat ini sudah langka. Oleh karena itu upaya budidaya harus dilakukan. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat petani karet dalam budidaya rotan jernang adalah sulitnya memperoleh biji tua jernang sebagai sumber bibit. Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat, metode pengabdian yang digunakan yaitu *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metode pendidikan pada masyarakat. Metode PRA ini memiliki kelebihan, dimana keterlibatan masyarakat secara aktif (sebagai subyek) dan Perguruan Tinggi sebagai fasilitator. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan budidaya rotan jernang telah dilaksanakan di desa Karang Mendapo dan Batu Ampar Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun bersama kelompok tani Belato Makmur dan Makmur Utama. Sosialisasi dengan anggota kelompok tani berlangsung lancar, karena ketua IbM telah mengenal ketua kelompok tani, pada saat melakukan penelitian tentang jernang di daerah Kecamatan Pauh. Anggota kelompok tani sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi, karena mereka berharap dengan integrasi tanaman jernang di kebun karet mereka dapat meningkatkan perekonomian mereka. Berhubung sulitnya memperoleh biji tua untuk jenis jernang unggul (*Daemonorops draco*) yang memiliki nilai jual getah jernang paling tinggi, maka ketua peneliti berinisiatif untuk membeli anakan jernang dari pemilik kebun jernang dan para pencari jernang. Anakan jernang ini ada yang diperoleh dari jernang yang telah dikedirikan dan ada juga yang dari hutan alam. Anakan yang diperoleh selanjutnya ditanam di dalam polybag dengan media tanam tanah, pasir dan pupuk kandang. Hasil monitoring pertumbuhan menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan anakan mencapai 60 %.

Kata Kunci: Budidaya Rotan Jernang (*Daemonorops* spp.), Kebun Karet, Plasma Nutfah.

PENDAHULUAN

Kecamatan Pauh merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Jarak antar Ibukota Provinsi Jambi dengan Kecamatan Pauh lebih kurang 150 km. Desa Karang Mendapo dan Desa Batu Ampar, merupakan desa yang termasuk di Kecamatan Pauh, dimana sebagian besar mata pencarian masyarakat di daerah ini adalah petani karet. Awal tahun 2014 sampai saat ini harga getah karet turun drastis, mencapai

Rp. 5.000,- sampai Rp. 6.000,- /kg. Hal ini tidak sebanding dengan harga beras yang melonjak naik, mencapai Rp. 11.000,-/ kg. Sebelum harga getah karet turun drastis, nilai 1 kg karet dapat membeli lebih dari 1 kg beras, tetapi sekarang tidak dapat lagi. Hal ini menyebabkan banyak petani karet yang meninggalkan kebun karetnya dan beralih profesi menjadi buruh harian di perkebunan sawit dan tukang harian. Sementara itu harga getah merah (resin) jernang awal tahun 2014 sampai saat ini, melambung tinggi, mencapai Rp. 2.000.000 (dua juta rupiah) – Rp. 3.500.000 (tiga juta lima ratus rupiah) per kg, tergantung tingkat kemurnian. Menurut para pencari jernang di Sarolangun, bahwa harga getah jernang saat ini merupakan harga tertinggi. Sehingga banyak juga masyarakat di Pauh yang beralih profesi menjadi pencari getah jernang di hutan alam.

Manfaat ekonomi resin merah jernang sangat tinggi. Resin merah dari jernang ini dimanfaatkan sebagai perwarna (kosmetik, tinta dan perwarna rambut) dan obat-obatan (diare, anti tumor, anti virus, anti mikroba, menghentikan pendarahan) (Gupta., 2007). Selama ini resin merah jernang dari Indonesia diekspor ke China, Hongkong dan Singapura. Menurut data dari Atase Perdagangan Negara RRC, negara tersebut membutuhkan 400 ton jernang tiap tahunnya dan Indonesia baru mampu mengekspor kurang dari 27 ton per tahun (Arifin, 2009). Dengan demikian, jernang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dalam skala besar.

Hasil penelitian (Asra, 2013), ditemukan 5 jenis rotan jernang (*Daemonorops* spp.) di hutan Pauh. Sementara Rustiami (2004), melaporkan bahwa ditemukan 6 jenis *Daemonorops* yang menghasilkan resin merah dari Sumatera. Berdasarkan hasil penelitian Asra (2014) terhadap Diversitas (Keanekaragaman) Genetik pada beberapa populasi rotan jernang di Provinsi Jambi dan Provinsi Riau baik yang berada di kawasan konservasi Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) maupun pada kawasan hutan di luar TNBT, ditemukan bahwa keanekaragaman genetik tertinggi ditemukan di kawasan hutan di Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Atas dasar ini maka hutan di Kecamatan Pauh berpotensi sebagai sumber plasma nutfah rotan jernang di Provinsi Jambi.

Namun saat ini produksi resin jernang di dalam hutan di Kecamatan Pauh sudah menurun drastis. Menurut Balai Informasi Kehutanan Provinsi Jambi (2009), keberadaan rotan jernang ini sudah langka. Kelangkaan ini menyebabkan masyarakat kesulitan memperoleh resin merah jernang di hutan alam. Menurunnya produksi resin jernang di hutan-hutan Kecamatan Pauh dan sekitarnya adalah karena konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dan akibat kebakaran hutan serta pembalakan hutan baik secara legal maupun illegal.

Kurangnya minat dan upaya budidaya yang dilakukan oleh masyarakat juga menyebabkan produksi resin jernang menurun, hal ini disebabkan karena sulitnya memperoleh biji jernang yang tua, karena perilaku masyarakat dalam memanen buah jernang dari buah yang setengah tua, akibatnya buah jernang tua (masak) sebagai sumber bibit di alam kurang tersedia. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dicari solusi dalam budidaya jernang yaitu dengan pemisahan anakan jernang dari induknya, dengan penerapan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) berbasis teknologi pemanfaatan atonik untuk mempercepat pertumbuhan akar pada anakan jernang. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat masyarakat petani karet di Karang Mendapo dan Batu Ampar dalam budidaya jernang.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan Pengabdian Ipteks bagi Masyarakat (IbM) dilaksanakan selama 6 bulan (bulan Mei – Oktober 2016). Lokasi kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini di desa Karang Mendapo dan Batu Ampar Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun, bersama kelompok tani Kelompok Tani Belato Makmur (Desa Karang Mendapo) dan Kelompok Tani Makmur Utama (Desa Batu Ampar). Pemilihan lokasi ini didasarkan karena sebagian besar masyarakat ini merupakan petani karet dan di daerah ini memiliki sumber plasma nutfah rotan jernang yang berpotensi untuk dikembangkan.

Metode Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dengan metode penyuluhan, pelatihan, demonstrasi di lapangan serta aplikasi langsung melalui percontohan dengan melibatkan kelompok tani sebagai pengelola.

- **Penyuluhan** dilakukan di Desa Karang Mendapo dan Batu Ampar Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun. Penyuluhan dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat petani karet Pauh tentang sumber plasma nutfah rotan jernang yang mereka miliki dan keuntungan dari kegiatan budidaya dan integrasi rotan jernang di kebun karet dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan/ perekonomian mereka. Diharapkan dengan kegiatan penyuluhan ini akan meningkatkan minat dan upaya masyarakat petani karet Karang Mendapo dan Batu Ampar untuk budidaya dan integrasi rotan jernang di kebun karet yang mereka miliki.

- **Pelatihan** dengan menunjukkan dan mengajarkan secara langsung metode budidaya rotan jernang melalui pemisahan anakan dari induk.

HASIL YANG DICAPAI

Sosialisasi Kegiatan IbM

Pada saat perjalanan menuju lokasi kegiatan pengabdian Ipteks bagi Masyarakat (IbM) di Desa Karang Mendapo dan Desa Batu Ampar, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun, Jambi, banyak sekali ditemukan baliho yang menunjukkan gambar Bupati Kabupaten Sarolangun (H. Cek Endra) yang sedang memegang bibit jernang. Hal ini menggambarkan bahwa tumbuhan jernang di daerah ini sudah merupakan icon daerah tersebut.

Kegiatan pengabdian Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini sebagian besar melibatkan penduduk yang memiliki perkebunan karet, sebagian dari mereka ada yang memanen getahnya sendiri, dan sebagian lagi menyuruh orang lain untuk memanen getah karet dengan system bagi hasil. Di saat harga karet turun, masyarakat di desa ini ada yang beralih profesi untuk mencari getah jernang, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sosialisasi dengan anggota kelompok tani berlangsung lancar, karena ketua IbM telah mengenal ketua kelompok tani, pada saat melakukan penelitian tentang jernang di daerah Kecamatan Pauh. Anggota kelompok tani sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi, karena mereka berharap dengan integrasi tanaman jernang di kebun karet mereka

dapat mempertahankan bahkan meningkatkan perekonomian mereka disaat harga karet turun atau disaat musim hujan dimana mereka tidak bias memanen jernang mereka.

Anggota masyarakat yang terlibat dalam sosialisasi sangat bervariasi, mulai yang berumur 20-an sampai yang berumur lebih dari 70 tahun. Pada saat melakukan sosialisasi, diketahui bahwa pengetahuan tentang jernang hanya dimiliki oleh orang-orang yang sudah tua saja (>50 tahun), sementara yang masih muda tidak mengenal tanaman ini. Informasi dari masyarakat yang sudah tua, bahwa dahulunya mudah mendapatkan getah jernang, namun sekarang batangnya saja sudah tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tumbuhan jernang ini sudah langka.

Budidaya Jernang Melalui Pemisahan Anakan

Berdasarkan hasil sosialisasi yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa sebagian masyarakat telah mencoba untuk memindahkan anakan jernang dari rumpun, namun karena tidak disiplinnya mereka dalam melakukan penyiraman maka anakan yang dipindahkan tersebut akhirnya mati. Karena sulitnya memperoleh biji tua untuk jenis jernang unggul (*Daemonorps draco*) yang memiliki nilai jual getah jernang paling tinggi, maka ketua peneliti berinisiatif untuk membeli anakan jernang dari pemilik kebun jernang dan para pencari jernang. Anakan jernang ini ada yang diperoleh dari jernang yang telah dikebunkan dan ada juga yang dari hutan alam. Anakan yang diperoleh selanjutnya direndam dalam larutan atonik 10%, kemudian ditanam di dalam polybag dengan media tanam tanah, pasir dan pupuk kandang dengan perbandingan 1: 1: 1. Untuk adaptasi bibit dari hutan ke lingkungan baru maka dibuat nursery, karena bibit terbiasa dibawah naungan pohon. Perawatan bibit jernang dilakukan dengan penyiraman sebanyak dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari.

Monitoring Pertumbuhan Jernang

Monitoring bertujuan untuk melihat kemampuan tumbuh bibit jernang. Berdasarkan hasil pengamatan, bibit yang tumbuh hanya 60 % (150 batang), hal ini disebabkan oleh perubahan habitat dari lingkungan hutan alam ke naungan di bawah paranet. Disamping itu berdasarkan hasil penelitian Asra dkk. (2014) juga ditemukan bahwa diversitas genetic jernang rendah. Diversitas genetic yang rendah ini mengakibatkan kemampuan adaptasi tumbuhan jernang juga rendah, akibatnya pemindahan habitat jernang dari lingkungan alami ke lingkungan buatan menyebabkan bibit rentan mengalami kematian. Rendahnya diversitas genetic ini disebabkan oleh karakteristik yang dimiliki oleh tumbuhan jernang, dimana jernang memiliki karakter apomiksis (bisa menghasilkan buah tanpa perkawinan) (Asra, 2013).

Walaupun persentase bibit yang tumbuh masih kurang memuaskan (60%), namun kegiatan ini telah membuktikan kepada masyarakat bahwa pemisahan anakan dari induk, dapat dijadikan alternative sebagai sumber bibit. Hal ini juga merupakan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan biji jernang tua sebagai sumber bibit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian IbM budidaya rotan jernang di Pauh adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dengan masyarakat di Kecamatan Pauh berjalan lancar.
2. Kegiatan pelatihan budidaya jernang telah dilakukan.
3. Penanaman anakan jernang dari jenis jernang rambai telah dilakukan, dengan tingkat keberhasilan 60 %.

Saran

Dari hasil pengabdian ini dapat disarankan:

1. Perlindungan pohon induk jernang perlu segera ditindak lanjuti, untuk keberlangsungan budidaya jernang kedepannya.
2. Pemerintah daerah perlu turun tangan untuk melakukan perlindungan dan pelestarian tumbuhan jernang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, R.** (2013). Diversity of Dragon's Blood Palm (*Daemonorops* spp.) in Secondary Forest Jambi, National Seminar Biodiversity and Tropical Ecology Indonesia, September 14 2013, Padang, Indonesia
- Asra, R.** Syamsuardi, Mansyurdin, Joko Ridho Witono (2014). Genetic Diversity of *Daemonorops draco* (Palmae) Using ISSR Markers, Biodiversitas. Vol 15. No. 2: 109 – 114
- Asra, R.** Syamsuardi, Mansyurdin, Joko Ridho Witono (2013). Kajian Sistem Polinasi (*Daemonorops draco* (Willd.) Blume). Floribunda. 4 (7): 161-189
- Gupta, D., Bleakley, B., and Gupta, R.K., 2007. Dragons's blood : Botany, chemistry and therapeutic uses. *Journal of Ethnopharmacology*.
- Balai Informasi Kehutanan Provinsi Jambi, 2009. <http://infokehutananjambi.or.id> (diakses tanggal 2 Januari 2009)
- Rustiami, H., Setyowatii, F.M. , Kartawinata K., 2004. Taxonomy and uses of *Daemonorops draco* (Willd.) Blume. *Journal of Tropical Ethnobiology* Vol I (2): 65 – 75.